

IMPLEMENTASI NILAI AJARAN TAT TWAM ASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MULIA SISWA DI SMP NEGERI 1 SINGARAJA

Komang Dedi Juniarta¹, I Gede Agung Jaya Suryawan², I Ketut Pasek Gunawan³
Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya

¹Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

dedyjuniarta151@gmail.com, jayasuryawan@gmail.com, gpasek75@yahoo.com

ABSTRACT

Cultivating noble character in students has emerged as a critical concern in the modern educational landscape, particularly as technological progress and complex social dynamics increasingly pose moral challenges to the younger generation. Within the Hindu philosophical tradition, the teaching of Tat Twam Asi which conveys the meaning that every human being shares a fundamental spiritual unity holds significant relevance for character-based education. This teaching encourages individuals to regard others as reflections of themselves, thereby nurturing values of empathy, mutual respect, and social responsibility. This study aims to examine the challenges encountered, the strategies employed, and the educational outcomes resulting from the application of Tat Twam Asi teachings in forming noble character among students at SMP Negeri 1 Singaraja. A qualitative research methodology with a phenomenological approach was adopted to explore the lived experiences of participants. Data were gathered from the school principal, Hindu Religious Education teachers, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students through structured observation, in-depth interviews, and documentary review. The data were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model encompassing data condensation, data presentation, and conclusion verification. Findings indicate that the implementation process still confronts internal barriers, including students' adolescent egocentrism and insufficient internalization of empathy, honesty, and responsibility. External barriers arise from unsupportive family environments, negative peer influences, and the pervasive impact of social media. Implementation strategies involve integrating Tat Twam Asi values through Hindu Religious Education lessons, exemplary conduct by educators, consistent positive behavioral habituation, religious activities, and socially constructive school interactions. The resulting implications include observable improvements in students' peaceful, communicative, honest, and responsible character traits. This study affirms that Tat Twam Asi teachings serve as a meaningful foundation for strengthening character education within the school community.

Keywords: *Tat Twam Asi, character education, noble character, Hindu Religious Education*

ABSTRAK

Upaya membangun karakter mulia pada diri peserta didik kini menjadi agenda mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di tengah laju perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks serta kerap membawa tantangan moral tersendiri bagi generasi muda. Dalam tradisi filsafat Hindu, ajaran *Tat Twam Asi* yang mengandung makna kesatuan hakiki antar sesama manusia memiliki relevansi mendalam bagi pendidikan berbasis karakter. Ajaran ini mendorong setiap

individu untuk memandang orang lain sebagai cerminan dirinya sendiri, sehingga secara alami menumbuhkan rasa empati, penghargaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji hambatan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, serta dampak edukatif yang dihasilkan dari penerapan ajaran *Tat Twam Asi* dalam proses pembentukan karakter mulia siswa di SMP Negeri 1 Singaraja. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman nyata para partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses implementasi masih menghadapi hambatan internal berupa egosentrisme remaja serta belum meratanya internalisasi nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab pada diri siswa. Hambatan eksternal bersumber dari lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya suportif, pengaruh pergaulan yang kurang positif, serta dominasi media sosial. Strategi implementasi yang digunakan meliputi pengintegrasian nilai-nilai *Tat Twam Asi* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, keteladanan nyata oleh pendidik, pembiasaan perilaku positif secara konsisten, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta pembinaan interaksi sosial yang konstruktif di lingkungan sekolah. Implikasi yang tampak mencakup peningkatan nyata pada karakter cinta damai, komunikatif, jujur, dan bertanggung jawab dalam diri siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran *Tat Twam Asi* merupakan landasan bermakna bagi penguatan pendidikan karakter mulia di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Tat Twam Asi*, pendidikan karakter, karakter mulia, Pendidikan Agama Hindu

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan ranah kognitif, melainkan juga mengemban misi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari capaian intelektual semata, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah pendidikan karakter mengambil peranan vital, yaitu sebagai wahana penanaman nilai

moral, etika, dan kebiasaan baik yang berkelanjutan pada diri siswa (Yanti, 2026).

Era kontemporer yang ditandai dengan akselerasi perubahan di berbagai bidang kehidupan turut membawa berbagai persoalan moral di kalangan pelajar. Munculnya gejala menurunnya empati, meningkatnya friksi antar siswa, hingga melemahnya integritas menjadi indikator nyata dari degradasi karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang bertumpu pada aspek

akademis semata tidak cukup memadai untuk membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sangat krusial sebagai penyeimbang dalam proses perkembangan peserta didik (Una & Laksana, 2022).

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter yang baik bukan sekadar mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru, melainkan suatu proses yang berawal dari pemahaman mendalam tentang nilai kebaikan, berkembang menjadi komitmen untuk menghayatinya, dan akhirnya terwujud dalam tindakan nyata. Karakter mencakup dimensi pengetahuan, sikap, motivasi batin, serta kemampuan dan kebiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan (Susanti, 2022). Sejalan dengan itu, pembentukan karakter mulia pada generasi muda merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, moralitas, dan berbagai sikap baik lainnya (Nurhalima Mutiara Harahap, 2025).

Dalam khazanah ajaran Hindu, salah satu konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter adalah *Tat Twam Asi* yang

berarti 'Engkau adalah Aku'. Secara etimologis, frasa ini bersumber dari bahasa Sanskerta: kata *tat* bermakna 'itu', *tvam* bermakna 'kamu', dan *asi* berarti 'adalah', yang keseluruhannya mengandung pemahaman bahwa 'aku adalah kamu dan kamu adalah aku' (Netra et al., 2023). Ajaran ini menekankan keyakinan bahwa seluruh manusia pada dasarnya memiliki kesamaan hakiki, sehingga sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pembelajaran berbasis karakter yang mengintegrasikan ajaran *Tat Twam Asi* terbukti mampu menanamkan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan sejak dini (Ayu Putri Oktaviani, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja, ditemukan bahwa sebagian siswa belum secara konsisten menerapkan nilai-nilai *Tat Twam Asi* dalam perilaku sehari-hari. Masih ditemukan berbagai permasalahan sosial seperti perselisihan antar teman, tindakan perundungan, hingga konflik yang melibatkan pihak orang tua. Berdasarkan catatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam kurun satu tahun terdapat puluhan kasus yang

harus ditangani, di mana sebagian besar terjadi pada siswa kelas VII yang sedang berada pada fase transisi. SMP Negeri 1 Singaraja sendiri merupakan sekolah dengan reputasi unggulan yang menampung 1.227 siswa dengan latar belakang yang beragam, sehingga keberagaman karakter menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan.

Adnyana & Gunarta, (2023) mengkaji konsep *Tat Twam Asi* sebagai pijakan dalam membangun kehidupan yang harmonis, dan menemukan bahwa ajaran ini sangat menekankan pentingnya sikap saling menghargai serta kemampuan merasakan pengalaman orang lain. Sementara itu, (Warta, 2022) menegaskan bahwa prinsip *Tat Twam Asi* perlu diwujudkan dalam perilaku keseharian agar dapat membentuk sikap yang mencerminkan empati dan saling menghargai. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menganalisis penerapannya pada siswa jenjang SMP dalam konteks pendidikan formal. Kesenjangan penelitian ini terletak pada minimnya kajian integratif yang menelaah kendala, strategi implementasi, dan

implikasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap pembentukan karakter mulia siswa secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi *Tat Twam Asi* sebagai strategi pembentukan karakter mulia melalui dimensi nilai cinta damai, bersahabat/komunikatif, jujur, dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan formal berbasis nilai Hindu di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi, mendeskripsikan implementasi ajaran *Tat Twam Asi*, serta menganalisis implikasinya terhadap karakter mulia siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk menangkap makna terdalam dari pengalaman suatu fenomena sebagaimana yang dirasakan dan dihayati langsung oleh para partisipan (Sunarsi, 2025). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Singaraja, Jl. Gajah Mada 109, Kabupaten Buleleng, Bali, dengan rentang waktu penelitian dari April hingga Juni 2026.

Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta siswa. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan relevansi dan kapasitas informan sesuai fokus kajian. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumen-dokumen resmi sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrumen yang didukung oleh pedoman observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Membentuk Karakter Mulia Siswa

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan ajaran *Tat Twam Asi* di SMP Negeri 1 Singaraja dilaksanakan melalui rangkaian strategi yang saling melengkapi dan bersifat terpadu, meliputi proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, keteladanan nyata dari para pendidik, pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan keagamaan, serta pembinaan interaksi sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, peneliti selaku pengajar berperan ganda sebagai penyampai materi, pembimbing, teladan, sekaligus evaluator. Materi *Tat Twam Asi* disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, seperti perundungan, konflik antar teman, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa diajak secara aktif mencari solusi atas berbagai permasalahan sosial berdasarkan nilai-nilai *Tat Twam Asi*,

sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Najili et al., 2022).

Keteladanan menjadi pilar penting dalam proses ini, karena siswa cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ketika menyaksikan contoh penerapannya secara langsung dari sosok yang mereka hormati. Nilai bersahabat/komunikatif dibentuk melalui pembiasaan komunikasi yang santun dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Nilai kejujuran diwujudkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri dan penegakan aturan sekolah yang konsisten. Nilai tanggung jawab dibentuk melalui pembiasaan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta menjalankan peran aktif dalam kegiatan kelompok. Nilai cinta damai dikembangkan melalui pembiasaan menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah tanpa menimbulkan konflik.

Kepala sekolah membangun budaya saling menyapa, bekerja sama,

dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah, sementara guru BK memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang mengalami permasalahan karakter. Temuan ini memperkuat pandangan Dewey (1916) bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman memiliki kontribusi penting karena peserta didik memperoleh kesempatan mengimplementasikan nilai moral dalam aktivitas nyata.

2. Kendala Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam membentuk karakter mulia siswa masih menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial.

Hambatan internal yang paling dominan adalah tingginya ego siswa yang masih berada pada tahap perkembangan remaja. Guru Bimbingan dan Konseling (wawancara, 2 Juni 2026) menyatakan bahwa siswa cenderung memiliki ego yang cukup

tinggi serta keinginan yang kuat untuk menunjukkan dan menegaskan jati dirinya. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Adnyana & Gunarta (2023) yang menjelaskan bahwa setiap individu membawa ego masing-masing sehingga dapat memunculkan sikap intoleran dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis. Selain ego, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab secara konsisten juga menjadi hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sementara itu, hambatan eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter, pengaruh media sosial, serta pergaulan yang kurang kondusif di luar lingkungan sekolah. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Singaraja (wawancara, 8 Juni 2026) menyatakan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik menjadi kendala utama, mengingat setiap siswa membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan keluarganya masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan teori nilai Schwartz yang menjelaskan bahwa perbedaan nilai yang dianut individu memengaruhi cara

mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

3. Implikasi Ajaran *Tat Twam Asi* terhadap Karakter Mulia Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Tat Twam Asi* memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter mulia siswa di SMP Negeri 1 Singaraja pada empat dimensi utama, yaitu cinta damai, bersahabat/komunikatif, jujur, dan tanggung jawab.

Pertama, implikasi terhadap karakter cinta damai. Setelah implementasi dilakukan, siswa mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dan kesediaan menghargai perbedaan pendapat. Dalam situasi diskusi kelompok, siswa berupaya mendengarkan perspektif teman sebelum memberikan tanggapan. Kepala sekolah menyatakan (wawancara, 9 Juni 2026) bahwa hubungan sosial antar siswa menjadi lebih baik, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan dalam berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Warta (2022) yang menjelaskan bahwa nilai *Tat Twam Asi*

dapat menjadi landasan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis melalui sikap toleransi dan saling menghargai.

Kedua, implikasi terhadap karakter bersahabat/komunikatif. Penerapan ajaran *Tat Twam Asi* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lebih santun dan membangun relasi sosial yang lebih konstruktif. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan menyapa, saling menolong dalam kegiatan kelompok, serta menggunakan bahasa yang lebih menghargai perasaan teman. Pembiasaan komunikasi positif yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih harmonis (Anjani & Safitri, 2024).

Ketiga, implikasi terhadap karakter jujur. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur, baik dalam menyelesaikan tugas akademik maupun dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Kesadaran bahwa berbohong pada dasarnya merugikan orang lain yang memiliki hakikat yang sama dengan dirinya mendorong siswa

untuk lebih berkomitmen pada nilai kejujuran (Auliyairrahmah et al., 2021).

Keempat, implikasi terhadap karakter tanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Hindu (wawancara, 2 Juni 2026) menyatakan bahwa tanggung jawab siswa terlihat melalui kegiatan menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket sesuai jadwal, mengikuti kegiatan persembahyangan, serta memperhatikan kelengkapan pakaian sesuai aturan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sanjaya Sanjaya Pande & Sujana (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi nilai *Tat Twam Asi* dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan ajaran *Tat Twam Asi* di SMP Negeri 1 Singaraja berlangsung secara terpadu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial konstruktif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai *Tat Twam Asi* diterapkan dengan menanamkan

pemahaman mendalam bahwa setiap individu pada hakikatnya memiliki kedudukan yang sama sehingga wajib saling menghormati, menghargai, dan membantu sesama. Proses implementasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan kesinambungan, konsistensi, dan sinergi seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, guru BK, hingga orang tua peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, implementasi ajaran *Tat Twam Asi* masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Kendala internal bersumber dari kondisi psikologis peserta didik yang masih berada pada fase remaja, ditandai dengan tingginya ego, rendahnya kemampuan pengendalian diri, serta belum meratanya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab secara konsisten. Kendala eksternal meliputi kurangnya dukungan lingkungan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah, derasnya arus pengaruh media sosial yang membawa nilai-nilai kurang positif, serta pergaulan di luar lingkungan sekolah yang tidak selalu kondusif bagi

pembentukan karakter mulia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter siswa tanpa adanya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi, penerapan ajaran *Tat Twam Asi* terbukti memberikan implikasi positif dan signifikan terhadap perkembangan karakter mulia siswa. Implikasi tersebut tampak nyata pada empat dimensi karakter yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, karakter cinta damai yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, serta menghindari konflik dalam kehidupan sosial di sekolah. Kedua, karakter bersahabat dan komunikatif yang tercermin dari tumbuhnya kebiasaan menyapa, saling menolong, dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan menghargai perasaan orang lain. Ketiga, karakter jujur yang berkembang melalui kesadaran siswa bahwa kejujuran merupakan wujud nyata dari penghargaan terhadap sesama yang memiliki hak dan martabat yang sama. Keempat,

karakter tanggung jawab yang tampak dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan kewajiban sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan demikian, ajaran *Tat Twam Asi* terbukti berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, bermartabat, dan mendukung penguatan pendidikan karakter mulia secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur efektivitas implementasi *Tat Twam Asi* secara lebih terukur, serta memperluas cakupan subjek pada jenjang pendidikan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. P., & Gunarta, I. K. (2023). Perspektif Agama Hindu Mengenai Kehidupan Beragama yang Moderat (Kajian Hermeneutika Filosofis Pustaka Suci Upanisad). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.18416>
- Agus Gunada, I. W., Ratnaya, I. G., & Arta Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46–64. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>
- Anjani, D., & Safitri, I. (2024). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065–1074.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Ayu Putri Oktaviani, K. (2022). Ajaran Upanisad Dalam Menanamkan Sikap Cinta Kasih Bagi Umat Beragama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(02), 113–119. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.790>
- Berliana Diah, N. K. (2022). Konsep Moral Ajaran Tat Twam Asi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 341–354. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2936>
- Devano, M. H., Linawati, L., Oemar, H. A., & Abduh, R. (2023). Pemertahanan Adat Bali dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 714–723. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1936>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the*

- Philosophy of Education. Macmillan.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Megawangi, R. (2007). Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Netra, I. M., Sugita, I. W., & Gunarta, I. K. (2023). Makna Tat Twam Asi dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Hindu. Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 8(1), 120–132.
- Nurhalima Mutiara Harahap. (2025). Pendidikan Karakter Mulia dalam Perspektif Islam dan Hindu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, 3(1), 180–195.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah Republik Indonesia.
- Sanjaya Pande, I. W., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi Nilai Tat Twam Asi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Hindu, 5(2), 45–58.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Una, M., & Laksana, A. (2022). Degradasi Moral dan Solusinya Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 298–310.
- Warta, I. N. (2022). Implementasi Nilai Tat Twam Asi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu Bali. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 6(1), 88–101.
- Yanti, N. (2026). Pendidikan Karakter: Membangun Moralitas Peserta Didik di Era Digital. Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara, 1(1), 1–15.